

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, karena Pondok Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang asli muncul dari Indonesia. Anggapan tersebut menjadi logis karena memang kemunculan Pesantren bersamaan dengan awal mula munculnya agama Islam di tanah air. Pengaruh Islam yang tersebar ke penjuru wilayah Indonesia melahirkan lembaga pendidikan yang bernama Pesantren. Lembaga ini memiliki keunikan tersendiri, baik dilihat dari sisi sejarah kemunculannya, sistem pendidikan, unsur pembentukannya, bahkan sampai pada dinamika kehidupan penghuninya.¹

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdiri dari pengasuh pondok pesantren atau pendidik, murid atau biasa dikenal dengan sebutan santri yang tinggal dan belajar di pondok pesantren, alat-alat pendidikan dan pengajaran, serta tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Di pondok pesantren para santrinya belajar di bawah bimbingan guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai. Biasanya para santrinya

¹ HM. Muntahibun nafis, "Pesantren dan Toleransi Beragama", *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim* Vol 2, (Juni, 2020) Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, p.203.

tinggal di Asrama pondok pesantren di lingkungan yang sama dengan Kiainya. Tujuan diadakannya pondok pesantren yaitu untuk membentuk karakter santri menjadi pribadi yang lebih mandiri dan berakhlak yang baik sesuai dengan syari'at Islam.

Pendidikan dalam pondok pesantren pada dasarnya sama dengan pendidikan di Madrasah atau di Sekolah umum lainnya, namun yang membedakan adalah pelajaran yang didapat oleh siswanya lebih banyak pada ajaran agama dan kebanyakan para siswanya menetap di Asrama yang telah disediakan oleh Kiai. Dalam pondok pesantren pendidikan yang diterapkan adalah pendidikan agama seperti membaca al-Qur'an, tafsir, hadist, fiqih, bahasa Arab dan lain sebagainya.²

Lingkungan pondok pesantren adalah lingkungan penyesuaian diri kedua setelah lingkungan keluarga. Apabila seorang remaja mampu menyesuaikan dirinya dilingkungan yang baru dengan baik, maka akan membangun interaksi yang baik pula dengan orang-orang yang berada disekelilingnya. Namun, jika seorang remaja tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan baik, maka akan mempengaruhi terhadap interaksi yang tidak baik pula. Seperti halnya ketika seorang remaja berada di lingkungan

² Rahmat Irfani, "Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), p. 4.

baru tentu saja akan ada dua hal yang akan muncul yaitu mudah menyesuaikan diri dan sebaliknya, tidak mudah untuk menyesuaikan diri.

Ketika seorang remaja melanjutkan Sekolahnya ke Pondok Pesantren, maka remaja tersebut sudah menjadi anggota keluarga Pondok Pesantren yaitu santri. Seorang santri harus bisa mentaati semua peraturan yang sudah ditetapkan oleh pengurus Pondok Pesantren. Tidak hanya itu, seorang santri juga harus mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri di lingkungan Pondok Pesantren. Jika seorang santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren maka santri tersebut tidak akan betah tinggal di Pondok Pesantren sehingga memicu timbulnya perilaku negatif santri.

Permasalahan perilaku negatif santri yang sering ditemukan diberbagai Pondok Pesantren diantaranya keluar Pondok Pesantren tanpa izin (kabur), bolos Sekolah, malas mengikuti kegiatan Pondok Pesantren, merokok, mencuri, membawa handphone, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku negatif yang lainnya.

Beberapa waktu lalu, saat peneliti mengajar di salah satu kelas SMK yang ada di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah, peneliti bertanya kepada santriawan dan santriwati “apakah kegiatan di Pondok Pesantren ini menyenangkan?” ada beberapa santri yang menjawab mengeluh seperti,

“pusing banyak tugas, capek, bahkan ada pula yang berkata ingin pindah Sekolah”. Ketika peneliti bertanya kepada salah seorang santriawan mengenai alasan tersebut, jawabannya adalah “karena di Pondok Pesantren terlalu banyak kegiatan yang membuatnya merasa lelah”. Alasan santriawan tersebut menurut peneliti masih wajar, karena sebagian besar dari mereka belum terbiasa dengan lingkungan Pondok Pesantren dari mulai peraturannya, kegiatan sehari-harinya, dan cara beradaptasinya dengan teman-temannya.³

Peneliti juga mewawancarai salah satu ustad yang ada di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah, yaitu ustad MT. Ustad MT adalah pengurus yang menetap di Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad MT tentang santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah, beliau mengatakan bahwa, “masih banyak sekali santri yang masih melanggar peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh pengurus Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah. Kenakalan yang biasa santri lakukan sangat beragam, mulai dari kenakalan yang biasa atau ringan, sedang, sampai kenakalan yang harus mendapatkan penanganan yang serius yaitu santri yang melakukan pelanggaran berat. Kenakalan ini mencakup kenakalan dalam pergaulan, contohnya merokok, membolos, kabur dari

³ Wawancara dengan TS, Santriawan Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah, wawancara pada 23 Januari 2020, pukul 10:15 WIB.

Pondok Pesantren, pacaran, membawa handphone, dan tidak disiplin terhadap waktu”.⁴

Pada umumnya, pengaruh perilaku negatif yang terjadi pada santri terdapat beberapa faktor seperti: tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren, bukan keinginan diri sendiri untuk masuk Pondok Pesantren. Ada beberapa kasus yang peneliti temui di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah ini, diantaranya adalah kasus santri yang berperilaku negatif seperti kabur dari pondok pesantren, mencuri, pacaran, dan malas mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Kurangnya kemampuan dalam penyesuaian diri merupakan faktor utama yang membuat santri tidak betah berada di Pondok Pesantren. Banyak ditemukan remaja yang kurang pergaulan (*kuper*) tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial, anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan disiplin ketat di keluarganya akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuatnya berkelakuan baik. Yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu remaja menjadi salah suai, bergaul dengan teman yang justru perilakunya tidak baik.

Kenakalan remaja sudah menjadi bagian dari masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Pada satu sisi mereka

⁴ Wawancara dengan ustad MT, pengurus Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah, 23 Januari 2020, pukul 14:00 WIB.

sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, sementara disisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauhkan dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian. Para guru senantiasa melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja.⁵

Banyak kasus yang sering terjadi di lingkungan Pondok Pesantren, tidak lain yakni melanggar tata tertib Pondok Pesantren. Di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah ada tiga jenis pelanggaran. *Pertama*, pelanggaran ringan, *kedua* pelanggaran sedang, *ketiga* pelanggaran berat. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti santri yang melakukan pelanggaran berat. Adapun jenis-jenis perilaku negatif pelanggaran berat seperti kabur dari pondok pesantren, mencuri, malas mengikuti kegiatan di pondok pesantren, pacaran, dan lain-lain.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah yaitu ustad MT dan ustadzah LS, bahwa “jumlah keseluruhan santri yang melakukan perilaku negatif ada 20 santri. 12 diantaranya yaitu santriawan, dan 8 orang lainnya adalah santriwati”.⁶ Namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel dari responden yang melakukan

⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), p.257

⁶ Wawancara dengan ustad MT dan ustadzah LS, pengurus Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah, 12 November 2020, pukul 14:00 WIB.

pelanggaran berat. Terdapat 7 santri yang melakukan pelanggaran berat, 5 diantaranya adalah santriawan yaitu TN, UD, FM, AD, dan TS. Sedangkan 2 orang lainnya adalah santriwati yaitu L dan M.

Penggunaan teknik behavioral berbasis Islam adalah sebagai metode pelayanan bimbingan konseling kepada santri yang berperilaku negatif. Behavioral adalah terapi tingkah laku yang bertujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.⁷ Kata Islam disini dalam pelaksanaan intervensi peneliti menggunakan sumber utama agama Islam yaitu ayat-ayat al-Qur'an.

Alasan peneliti menggunakan teknik behavioral berbasis Islam di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah ini karena teknik behavioral mudah diaplikasikan, waktu konseling relatif singkat, ada hasil kongkrit/nyata yang didapat (yaitu perubahan perilaku), memiliki berbagai macam teknik konseling yang teruji dan selalu diperbaharui. Tidak hanya itu, teknik behavioral ini sudah peneliti pelajari ketika peneliti duduk di bangku kuliah semester satu sampai dengan semester enam. Sedangkan penambahan kata “berbasis Islam” pada teori behavioral ini, peneliti ingin menambahkan unsur keagamaan yaitu agama Islam dalam melakukan konseling, Sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan bahan

⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*, (Bandung: Redaksi Refika, 2013), p.197.

kajian dalam skripsi ini dengan judul **“Pendekatan Behavioral Berbasis Islam Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Santri”** di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah.

B. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku negatif santri di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah?
2. Apa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku negatif metsantri di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah?
3. Bagaimana penerapan konseling behavioral berbasis Islam dalam mengatasi perilaku negatif santri di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah?

C. Tujuan Penelitian

Tidak lain yang sudah dijabarkan dalam rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku negatif santri di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah.

3. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan konseling behavioral berbasis Islam dalam mengatasi perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (menambah khazanah pengetahuan) dan mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling Islam dalam mengembangkan perilaku santri di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan bagi para guru dalam upaya mendidik siswa/santri terutama yang berkenaan dengan efektivitas penggunaan hukuman (punishment) sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa/santri di pondok pesantren.

3. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam metode pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan.

4. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai acuan dalam menyelenggarakan proses konseling.

5. Bagi pembaca

Dengan karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa karya sejenis yang dalam pembahasannya memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Karya-karya tersebut antara lain :

Pertama, skripsi Rahmat Irfani, program psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren*”. Dalam pembahasannya peneliti membahas mengenai penyesuaian diri santri terhadap kegiatan di pondok pesantren. Hasil analisis dari karya ini adalah bahwa peran ustad dan ustadzah sangat penting untuk membantu santri dalam penyesuaian diri di Pondok Pesantren.⁸

⁸ Rahmat Irfani, “Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren”, (skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).

Kedua, skripsi Abdul Hafid Rahman, program pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, dengan judul “*Penerapan Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik*”. Dalam pembahasannya peneliti membahas mengenai penerapan hukuman dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua. Hasil analisis dari karya ini adalah bahwa peran guru sangat penting untuk memberikan hukuman (punishment) yang sesuai dengan nilai-nilai etis, moralitas dan konsep pendidikan Islami.⁹

Ketiga, skripsi Muhammad Nur, program pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, dengan judul “*Menghukum Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Dalam pembahasannya peneliti membahas mengenai memberikan hukuman pada anak dalam perspektif pendidikan Islam. Skripsi ini merupakan telaah perbandingan pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Sina.¹⁰

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti pertama menjelaskan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok

⁹ Abdul Hafid Rahman, “Penerapan Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik”, (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar).

¹⁰ Muhammad Nur, “Menghukum Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2018).

Pesantren. Peneliti kedua, membahas tentang penerapan hukuman dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Peneliti ketiga, lebih kepada pemberian hukuman pada anak dalam perspektif pendidikan Islam.

F. Kerangka Teori

1. Teori Behavioral

A. Pengertian Teori Behavioral

Teori behavioral adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah diberi hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.¹¹

Aspek penting dari terapi behavioral adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli behavioral memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan

¹¹ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), p.26- 27

mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula.¹²

B. Sejarah Singkat Teori Behavioral

Terapi tingkah laku (behavioral) adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Menurut Willis, terapi tingkah laku berasal dari dua konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Tetapi Latipin menambahkan nama J.B. Watson setelah Pavlov dan B.F. Skinner. Sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip behavioral. Pendiri behavioral adalah J. B. Watson yang mengesampingkan nilai kesadaran dan unsur positif manusia lainnya.¹³

C. Teknik Terapi Behavioral

Lesmana (2005) membagi teknik terapi behavioral dalam 2 bagian, yaitu teknik-teknik tingkah laku umum dan teknik-teknik tingkah spesifik. Uraian sebagai berikut :

a. Teknik-teknik tingkah laku umum

Teknik ini terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya adalah :

¹² Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), p.167

¹³ Namora Lumongga, *Memahami Dasar...*, p.167

- 1) Skedul penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Penguatan harus dilakukan terus-menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien. Setelah terbentuk, frekuensi penguatan dapat dikurangi atau dilakukan pada saat-saat tertentu saja.
- 2) Shaping adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap.
- 3) Ekstingsi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.

b. Teknik-teknik spesifik

Teknik-teknik spesifik ini meliputi :

- 1) Desensitisasi sistematis adalah teknik yang paling sering digunakan. Pada teknik ini melibatkan teknik relaksasi dimana klien diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik dimana klien tidak merasa cemas. Selama

relaksasi, klien diminta untuk rileks secara fisik dan mental. Teknik ini cocok untuk menangani kasus fobia, ketakutan menghadapi ujian, ketakutan secara umum, kecemasan neurotik, impotensi, dan frigiditas seksual.

- 2) Pelatihan asertivitas. Teknik ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain.
- 3) Time out. Teknik ini merupakan teknik aversif yang sangat ringan. Apabila tingkah laku yang tidak diharapkan muncul, maka klien akan dipisahkan dari penguatan positif. *Time-out* akan lebih efektif bila dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya lima menit.

Selain teknik-teknik yang telah dikemukakan diatas, Corey menambahkan beberapa teknik yang juga diterapkan dalam terapi behavioral.

- 1) Penguatan positif, adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh

penguatan positif: senyuman, persetujuan, pujian, hadiah, dan lain sebagainya.

- 2) Percontohan (*Modelling*), dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.¹⁴
- 3) Token economy, teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lain tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat dan disentuh oleh klien. Misalnya kepingan logam yang dapat ditukar oleh klien dengan objek atau hak istimewa yang diinginkannya.

D. Peran dan Fungsi Konselor

Konselor dalam terapi behavioristik memegang peranan aktif dan direktif dalam pelaksanaan proses konseling. Dalam hal ini konselor harus mencari pemecahan masalah klien. Fungsi utama konselor adalah bertindak sebagai guru, pengarah, penasehat, konsultan, pemberi dukungan, fasilitator dan mendiagnosis tingkah laku maladaptif klien dan mengubahnya menjadi tingkah laku adaptif.

¹⁴ Namora Lumongga, *Memahami Dasar...*, p.172-175.

Krasner mengatakan bahwa konselor berperan sebagai “mesin perkuatan” bagi kliennya. Konselor dalam praktiknya selalu memberikan penguatan positif atau penguatan negatif untuk membentuk tingkah laku baru klien. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa peran terapis dalam terapi behavioral adalah memanipulasi dan mengendalikan konseling melalui pengetahuan dan keterampilannya dalam menggunakan teknik-teknik terapi. Konselor memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh dan mengendalikan tingkah laku klien.

E. Tujuan Terapi Behavioral

George dan Cristiani mengatakan bahwa konselor harus cermat dan jelas dalam menentukan tujuan konseling. Kecermatan dalam penentuan tujuan akan membantu konselor menentukan teknik dan prosedur perlakuan yang tepat sekaligus mempermudah pada saat mengevaluasi tingkat keberhasilan konseling.

Untuk merumuskan tujuan konseling, Krumboltz dan Thorensen menetapkan tiga kriteria utama yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Tujuan konseling harus disesuaikan dengan keinginan klien.

- 2) Konselor harus bersedia membantu klien mencapai tujuannya.
- 3) Konselor mampu memperkirakan sejauh mana klien dapat mencapai tujuannya.¹⁵

F. Behavioral Berbasis Islam

Behavioral berbasis Islam pada dasarnya menggunakan teknik-teknik yang dimiliki oleh behavioral, namun yang membedakan terletak pada unsur-unsur ke-Islaman. Dengan teknik behavioral berbasis Islam dalam pelaksanaan intervensi menggunakan sumber utama agama Islam yaitu ayat-ayat al-Qur'an. Berikut adalah teknik-teknik behavioral berbasis Islam :

a. Hukuman (*punishment*)

Ada 3 kategori hukuman dalam syari'at Islam yaitu *hudud*, *qishas*, dan *ta'zir*.

Hudud dan *qishas* adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syariat yang wajib dilaksanakan karena Allah. Sedangkan *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak terdapat *had* atau *kafarah*. Dari pengertian istilah yang telah disebutkan, hukuman dalam pendidikan bisa dikategorikan

¹⁵ Namora Lumongga, *Memahami Dasar...*, p. 170-171

sebagai *ta'zir* dimana guru mempunyai hak untuk menentukan hukuman apa yang akan diberikan. Hukuman merupakan alat pendidikan untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti peserta didik/santri.¹⁶ Berikut adalah teknik-teknik hukuman dalam behavioral berbasis Islam :

1) Tadarruj /Berangsur-angsur

Metode pembinaan yang harus dilakukan pada anak didik yaitu, dalam melakukan proses pembinaan hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur, jangan secara instan tanpa melalui proses pelatihan.

2) pembinaan pada Anak

Ada beberapa cara atau bentuk pembinaan yang dilakukan nabi saat ia akan menghukum anak-anak, yaitu dengan menegurnya dengan menggunakan kata lembut atau menegur anak tersebut kemudian dengan memberikan bentuk atau solusi dari kelalaian/kekurangan yang mereka

¹⁶ Muhammad Nur, "Menghukum Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018), p.39

perbuat, mendoakan anak tersebut, bentuk hukuman lain yang bisa dilakukan seorang pendidik kepada anak didikannya yaitu dengan mendiamkan anak tersebut (tidak mengajak ngobrol) sehingga anak tersebut akan merasa berat dengan pengacuhan tersebut.

Demikianlah Nabi SAW Memberikan contoh yang sepatutnya dilakukan oleh para orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak.¹⁷

b. Percontohan (*Modelling*)

Seseorang dapat mempelajari tingkah laku baru melalui proses imitasi atau percontohan sosial. Fungsi lain dari seorang konselor adalah model untuk kliennya. Seorang konselor bisa dijadikan model pribadi oleh klien, karena klien cenderung memandang konselor sebagai orang yang patut untuk diteladani.

Tidak hanya konselor, Rasulullah SAW juga bisa kita jadikan model untuk diteladani, karena Rasulullah SAW adalah sebaik-baik model yang patut kita teladani, Rasulullah

¹⁷ Muhammad Nur, "Menghukum Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018), p. 40-41.

SAW merupakan seorang yang terkenal sebagai *uswatun hasanah* bagi umatnya.¹⁸

c. Reward

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.¹⁹ Reward adalah salah satu bentuk teori positif yang bersumber dari aliran behavioristik, dikemukakan oleh Waston, Ivan Pavlov dan kawan-kawan. Reward adalah sebuah penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik.

Reinforcement (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku, artinya bahwa perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguatan (*reinforcement*), maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak.²⁰

¹⁸ Wawancara dengan MT, ustad, Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah, 25 Januari 2020.

¹⁹ Jhon M. Echol & Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), p. 485.

²⁰ Anita Woolfolk, *Educational Psychologi: Active Learning Edition*, terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p.310.

Ada banyak ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan reward (ganjaran), yang menjelaskan tentang balasan yang diberikan kepada orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya : “maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.²¹

2. Perilaku negatif

A. Pengertian Perilaku Negatif

Secara etimologi, perilaku negatif terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan negatif. Secara bahasa perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan negatif adalah kurang baik, menyimpang dari ukuran umum. Jadi, perilaku negatif menurut bahasa adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan yang kurang baik/menyimpang dari ukuran umum.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), p.599

Beberapa pakar sosiologi dan psikologi sosial, mengutarakan pengertian perilaku negatif atau perilaku menyimpang, diantaranya :

- a. Dr. Saparinah Sadli (1977), perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang dinilai sebagai menyimpang dari aturan-aturan normatif atau yang dinilai sebagai menyimpang dari pengharapan-pengharapan lingkungan sosial.
- b. Bruce J. Cohen (1992), Perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

Sehingga, dapat disimpulkan perilaku negatif atau perilaku menyimpang merupakan tingkah laku individu yang tidak sesuai norma-norma yang dibuat dalam lingkungan atau masyarakat tersebut.²²

B. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Menurut Bruce J. Cohen, perilaku menyimpang terdiri dari 4 bentuk sebagai berikut.

a. Penyimpangan primer

Individu yang melakukan tindak penyimpangan ini masih dapat diterima secara sosial, yaitu orang yang gaya hidupnya tidak

²² Bakti Raharjo, *Perilaku Menyimpang Pada Remaja*, <https://baktiraharjo.wordpress.com/> diakses pada tanggal 22 Desember 2019, pukul 10:15

didominir oleh pola perilaku menyimpang. Orang semacam itu tidak akan menganggap dirinya sebagai orang yang menyimpang. Contohnya, orang yang mengendarai kendaraan melampaui batas kecepatan maksimum, terlalu banyak minum dalam pesta, dan memalsukan pembukuan. Penyimpangan ini hanya bersifat temporer dan tidak terulang.

b. Penyimpangan sekunder

Dalam bentuk penyimpangan sekunder, seseorang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai seseorang yang menyimpang. Masyarakat tidak bisa menerima dan tidak menginginkan individu-individu semacam itu. Contohnya, seseorang yang minum alkohol terlalu banyak dalam pesta dan melanjutkan minumannya secara berlebihan di rumah, di tempat kerja, dan pada peristiwa-peristiwa sosial lainnya, dianggap oleh orang-orang yang ada disekitarnya sebagai seorang pemabuk. Oleh karena itu, ia sudah memasuki tahap penyimpangan sekunder.

c. Penyimpangan individu

Penyimpangan individu adalah apabila seseorang secara perseorangan menyimpang

dari norma-norma subkebudayaan yang telah mapan dan nyata menolak norma-norma tersebut. Contohnya, pemerkosaan yang bertindak sendirian, mencari mangsanya dan akhirnya melakukan tindak pidana tersebut. Ia bertindak merencanakan dan melaksanakan kejahatan tersebut sendiri.

d. Penyimpangan kelompok

Kelompok yang beraksi kolektif dengan cara yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku dianggap sebagai melakukan penyimpangan kelompok. Geng-geng kejahatan dapat dijadikan contoh penyimpangan kelompok.²³

3. Santri

A. Pengertian Santri

Menurut bang Wikipedia, santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama, dan pengetahuan.

²³ S. Wulandari, *Perilaku Remaja*, (Semarang : Mutiara Aksara, 2019), p.25-26.

Dari definisi di atas bisa disimpulkan bahwa :

Pertama : seseorang yang kehidupan sehari-harinya selalu terikat kuat dengan nilai-nilai agama (Islam).

Kedua : seseorang yang ilmu agamanya mahir dibandingkan dengan anak seumuran (yang tidak nyantri).

Ketiga : seseorang yang kehidupannya ditentukan oleh masing-masing (akankah menjadi baik atau malah sebaliknya).²⁴

4. Remaja

A. Pengertian Remaja

Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.²⁵

B. Batas Usia Remaja

Masa remaja menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita. Umur 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia

²⁴ Ifal Ghifary, *Santri the Largest Sarungan Community*, (Surabaya : CV. Garuda Mas Sejahtera, 2014), p.4-5.

²⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor : Ghalia Indonesia 2004), p.13-14

17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.²⁶

C. Kebutuhan-kebutuhan remaja

1. Kebutuhan biologis

Kebutuhan biologis sering juga disebut "*physiological drive*" atau "*biological motivation*". Kebutuhan atau motif ialah segala alasan yang mendorong makhluk hidup untuk bertindak laku mencapai sesuatu yang diinginkannya atau dituju (*goal*). Kebutuhan biologis ialah motif yang berasal dari dorongan biologis. Motif ini sudah dibawa sejak lahir, boleh dikatakan bahwa motif biologis bersifat naluriah. Motif biologis sama-sama dimiliki oleh semua makhluk Allah. Untuk lebih jelasnya motif biologis dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Motif untuk makan, minum, bernafas dan istirahat.
- b) Dorongan seks (motif seks), bertujuan untuk mengembangkan jenis keturunan makhluk hidup yaitu manusia dan binatang.

²⁶ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Bumi Aksara 2011), p.9

2. Kebutuhan psikologis

Kebutuhan psikologis (psikis) adalah segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya. Kebutuhan ini bersifat individual. Kebutuhan psikis diantaranya:

a) Kebutuhan beragama

Kebutuhan ini didasarkan atas asumsi bahwa setiap orang cenderung untuk mengagungkan kekuasaan yang Maha Kuasa. Pada masa remaja kebutuhan beragama sangat menonjol. Akan tetapi beragama didasarkan atas didikan dari kecil. Jika dari kecil kurang didikan agama maka di waktu remaja mungkin menjauhkan diri dari agama bahkan ada yang menentang agama. Disamping itu, agama pada remaja bergantung pada lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat taat pada agamanya, remaja otomatis akan demikian juga. Sebaliknya, jika lingkungannya kacau, tidak taat pada agama maka akan melahirkan anak

remaja yang brutal, berandal dan menentang agama.

b) **Kebutuhan akan rasa aman**

Kebutuhan ini dapat juga bersifat sosial karena berkaitan atau berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi kebutuhan rasa aman ini lebih berkaitan dengan psikis karena dirasakan oleh masing-masing individu sebagai kebutuhan rohani. Pada manusia rasa aman itu dibutuhkan sejak kecil, rasa aman merupakan sumber ketenangan mental dalam perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, rasa tidak aman merupakan sumber ketegangan dan kekecewaan yang dapat membuat terjadinya kenakalan. Hubungan orang tua dengan anak bisa menciptakan rasa tidak aman bagi anak, yaitu bila orang tua terlalu keras, suka memukul, tidak memberikan kasih sayang, penerimaan, dan perhatian kepada mereka. Selain itu, adanya perbedaan norma atau pendapat antara ayah dan ibu

dapat pula menimbulkan kegoncangan batin anak.

3. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial ialah kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain atau ditimbulkan oleh orang lain /hal-hal di luar diri. Menurut Thomas kebutuhan manusia ada empat:

Pertama : kebutuhan untuk dikenal.

Kedua : kebutuhan untuk mendapat response dari orang lain.

Ketiga : kebutuhan untuk memiliki.

Keempat kebutuhan untuk memperoleh pengalaman yang baru.

Disamping kebutuhan sosial di atas, ada lagi bebrapa kebutuhan sosial lain, yakni kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri berkaitan dengan terlaksananya kemampuan, cita-cita, dan tujuan lain yang telah direncanakan.²⁷

D. Macam-macam jenis kenakalan remaja

²⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex Dan Pememchannya* (Bandung : Alfabeta, 2010), p.44-50

Bentuk perilaku negatif atau kenakalan remaja ada bermacam-macam, apalagi memasuki era yang serba modern ini. Di era informasi serba mudah dan masuknya berbagai budaya luar turut andil dalam mempengaruhi pola hidup remaja. Beberapa contoh-contoh kenakalan remaja sebagai berikut :

- 1) Bolos sekolah
- 2) Pencurian
- 3) Penggunaan narkoba
- 4) Minum-minuman keras
- 5) Penganiayaan
- 6) Perkelahian atau tawuran
- 7) Dan lain-lain

E. Konflik dan penyebab kenakalan remaja

Kenakalan remaja memang sulit dihindari, seorang remaja selalu dihubungkan dengan pencarian jati diri, eksistensi, dan emosi yang belum stabil. Remaja juga menghadapi konflik dalam dirinya. Terkadang ada yang mampu mengatasinya namun banyak juga yang tidak, ketidakmampuan dalam mengatasi konflik dalam dirinya tersebut dapat berimbas pada tindakan yang menuju pada tindakan kenakalan remaja. Berikut konflik yang dialami oleh remaja :

- a. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka.

- b. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan kebutuhan akan ketergantungan pada orang tua.
- c. Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Konflik dalam menghadapi masa depan.²⁸

F. Dampak perilaku menyimpang remaja

1. Dampak bagi pelaku

Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang individu akan memberikan dampak bagi si pelaku. Berikut ini beberapa dampak tersebut.

- a. Memberikan pengaruh psikologis atau penderitaan kejiwaan serta tekanan mental terhadap pelaku karena akan dikucilkan dari kehidupan masyarakat atau dijauhi dari pergaulan.
- b. Dapat menghancurkan masa depan pelaku penyimpangan.
- c. Dapat menjauhkan pelaku dari Tuhan dan dekat dengan perbuatan dosa.
- d. Perbuatan yang dilakukan dapat mencelakakan dirinya sendiri.

²⁸ Rina Mulyani, *Perilaku menyimpang*, (Yogyakarta : Sentra Edukasi Media, 2018), p.76-77.

2. Dampak bagi orang lain atau kehidupan masyarakat

Perilaku menyimpang juga membawa dampak bagi orang lain atau kehidupan masyarakat pada umumnya. Beberapa diantaranya adalah meliputi hal-hal berikut ini.

- a. Dapat mengganggu keamanan, ketertiban, dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.
- b. Merusak tatanan nilai, norma, dan berbagai prantara sosial yang berlaku di masyarakat.
- c. Merusak unsur-unsur budaya dan unsur-unsur lain yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.²⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode tindakan. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek.³⁰ Bersifat deskriptif ini dimana peneliti yang akan mendeskripsikan dan mengamati secara objektif.

Adapun metode penelitian tindakan yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-

²⁹ S. Wulandari, *Perilaku Remaja*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), p. 42-43.

³⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), p.3

keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual lain.³¹ Penelitian tindakan ini difokuskan pada 7 santri yang berperilaku negatif, tujuan utamanya adalah membantu konseli dalam meningkatkan kualitas berperilaku kearah yang lebih baik.

2. Objek penelitian

Objek penelitian dari peneliti skripsi ini yaitu santri yang berperilaku negatif di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah yang berjumlah 7 (tujuh) santri. teknik dalam pengambilan objek peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik *sampling non probability sampling*, teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang maksimum dan diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti.³²

Adapun pertimbangan atau kriteria dalam menentukan objek sebagai berikut : *pertama*, santri yang

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet ke-26, p.9.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet ke-26, p. 85

melakukan pelanggaran berat. *Kedua*, santri yang bersedia melakukan proses konseling dengan pendekatan behavioral berbasis Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah yaitu ustad MT dan ustadzah LS, bahwa “terdapat 12 santriawan yang berperilaku negatif, dan 8 santriwati yang berperilaku negatifi. Jika dijumlahkan secara keseluruhan terdapat 20 santri yang berperilaku negatif di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah”.³³ Dari 20 santri yang berperilaku negatif terdapat 9 santri yang masuk kedalam kriteria pertimbangan penentuan objek *pertama* dan *kedua*. Setelah itu peneliti melakukan konseling individual dengan masing-masing santri tersebut. Dalam proses konseling individual tersebut peneliti menjelaskan tujuan kedatangan peneliti kepada masing-masing santri yang berperilaku negatif, peneliti juga menanyakan kriteria point *ketiga* yakni, kesediaan dari 9 santri untuk melakukan proses konseling. Hasil dari konseling individual, dari 9 santri hanya 7 santri yang memenuhi ketiga kriteria penentuan objek.

3. Lokasi penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah, yang beralamat di

³³ Wawancara dengan MT dan LS, pengurus, Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah, 15 November 2020. Pukul 13:25.

Kampung Malang Nengah, Desa Lebak, Kecamatan Ciomas, Serang-Banten.

4. Waktu penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2019 sampai dengan bulan April 2020.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan beberapa cara yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis atas gejala-gejala (fenomena) yang sedang diteliti.³⁴ Pengamatan dilakukan kepada santriawan dan santriwati di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Ciomas, Serang-Banten.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi langsung dengan kehidupan informan yang sedang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data santri yang bersangkutan mulai dari kondisi keluarga, aktivitas yang dilakukan

³⁴ Soeratno, Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Unit Penerbit dan percetakan 1988), p. 85.

oleh santri dan kegiatan yang diikuti oleh santri di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.³⁵

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dari hasil wawancara peneliti mewawancarai 7 responden, pimpinan Pondok Pesantren serta pengurus Pondok Pesantren untuk mendapatkan data yang lebih real.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti akurat. Dokumentasi tersebut dapat berupa pencatatan tulisan, foto, video, buku, dan sebagainya.

d. Teknik Analisis Data

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet ke-26, p. 231.

Analisis data ini biasanya dilakukan setelah semua data terkumpul mulai dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut selanjutnya disusun secara sistematis untuk analisa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan masalah. Selanjutnya disusun dalam bentuk laporan ilmiah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, dapat dimengerti menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini, secara global dapat dilihat dari Sistematika Pembahasan skripsi dibawah ini.

BAB I : Dalam bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : Pada bab dua ini berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah meliputi sejarah singkat Pondok Pesantren, tata tertib Pondok Pesantren dan kondisi guru BK Pondok Pesantren.

BAB III : Pada bab ketiga ini menjelaskan tentang gambaran perilaku negatif santri meliputi profil responden, Kondisi Santri dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Ciomas Serang-Banten.

BAB IV : pada bab empat ini kajian difokuskan pada, upaya dalam mengatasi perilaku negatif santri dengan pendekatan behavioral berbasis Islam.

BAB V: pada bab lima ini penutup, kesimpulan dan saran-saran.